

HISTORY AND DEVELOPMENT OF THE ANSOR YOUTH MOVEMENT ORGANIZATION IN JATIBARANG DISTRICT, BREBES REGENCY 2010-2020 TOWARDS THE COMMUNITY IN JATIBARANG DISTRICT

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ORGANISASI GERAKAN PEMUDA ANSOR KECAMATAN JATIBARANG KABUPATEN BREBES TAHUN 2010-2020 TERHADAP MASYARAKAT DI KECAMATAN JATIBARANG

Rizki Saputro

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

*kikisaputro33@gmail.com

**Corresponding Author*

ABSTRACT

In line with the history and development of GP Ansor in Jatibarang District, the author aims to understand the history and development of GP Ansor's founding in Jatibarang District, Brebes Regency. A unique aspect is the age range of its cadres, who are still in their productive years, in their 20s. In PAC Losari, the average age is around 30 years, and in PAC Wanasari, the average age is around 40 years. The research method used by the author in this study is the historical research method with the following research stages: 1.) Heuristics (collecting sources), Verification (criticizing sources), Interpretation (analysis of historical facts or interpretation), Historiography (writing history). So that it can present a written form that is easy to understand. The results that the author obtained in this study are that GP PAC GP ANSOR Jatibarang District has a significant role in the period of chairman Muzaki Miftah in 2009-2012 re-forming the vacuum ansor branches for example Jatibarang lor and kidul then the period of Jazuli chairman Jazuli Purnomo in 2013-2016 socialization of GP Ansor to the Nahdlatul Ulama Student Association (IPNU) then the period of chairman Agus Dwi Prihanto in 2017-2019 carried out Diklatsar to add 300 Banser personnel. then the period of chairman Irham Zuhroya in 2020-2022 namely handling floods by providing social assistance to the community and handling the Covid 19 outbreak by collaborating with the Jatibarang District government through free Covid 19 vaccinations for the community around Jatibarang District.

Keywords: *History, Development, GP Ansor, Jatibarang District, Brebes Regency*

ABSTRAK

Sejalan dengan sejarah dan perkembangan GP Ansor di Kecamatan Jatibarang, penulis memiliki tujuan untuk mengetahui sejarah dan perkembangan berdirinya GP Ansor di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. Kemudian keunikan yang terjadi yakni rentang usia kader yang masih di usia produktif yakni 20 tahunan sedangkan di PAC Losari rata-rata usia sekitar 30 tahunan kemudian di PAC Wanasari rata-rata usia sekitar 40 tahun. Metode penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan penelitian: 1.) Heuristik (pengumpulan sumber), Verifikasi (kritik sumber) Interpretasi (analisis fakta sejarah atau penafsiran), Historiografi (penulisan sejarah). Sehingga mampu menyajikan bentuk tulisan yang mudah dipahami. Hasil yang penulis dapatkan dalam penelitian ini adalah GP PAC GP ANSOR Kecamatan Jatibarang memiliki peran yang signifikan pada periode ketua Muzaki Miftah tahun 2009-2012 membentuk kembali ranting ansor yang vakum misalnya Jatibarang lor dan kidul lalu periode Jazuli ketua Jazuli Purnomo tahun 2013-2016 sosialisasi GP Ansor Ke Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama(IPNU) kemudian periode ketua Agus Dwi Prihanto pada tahun 2017-2019 melaksanakan Diklatsar untuk penambahan personil Banser sebanyak 300 personil. lalu Periode ketua Irham Zuhroya tahun 2020-2022 yakni menangani banjir dengan memberikan bantuan sosial kepada masyarakat serta menangani wabah Covid 19 dengan bekerja sama dengan pemerintah Kecamatan Jatibarang melalui vaksinasi Covid 19 secara gratis terhadap masyarakat sekitar Kecamatan Jatibarang.

Kata Kunci: *Sejarah, Perkembangan, GP Ansor, Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes*

1. PENDAHULUAN

GP Ansor di Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Brebes, merupakan salah satu organisasi kepemudaan di Kabupaten Brebes. Organisasi ini didirikan karena faktor politik yang terjadi pada tahun 1998 setelah lengsernya Presiden Suharto pasca reformasi. Organisasi ini didirikan oleh tokoh masyarakat, Ustadz Miftahudin Efendi, yang merupakan salah satu pendiri GP Ansor Kecamatan Jatibarang. Pada saat pembentukannya, GP Ansor hanya beranggotakan 12 orang, termasuk ketua, bagian pengembangan kader, dan bagian Banseran.

Organisasi ini dikukuhkan oleh PC GP Ansor Kabupaten Brebes kemudian dibuatkan SK (keputusan) pada tahun 1998 dan menjadi 12 pengurus yang menjadi pelopor berdirinya GP Ansor di Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Brebes. Ansor dan Banser merupakan organisasi yang bertujuan mengamalkan ajaran Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Organisasi Ansor di Kecamatan Jatibarang, dalam hal ini setelah adanya kepemimpinan cabang GP Ansor di Kecamatan Jatibarang, kemudian membentuk cabang pertama yang berdiri pada tahun 2001, yaitu kepemimpinan cabang GP Ansor Jatibarang Brebes. Kemudian pada periode 2004 hingga 2010, berdiri 10 desa lainnya: Jatibarang Lor, Kemiriamba, Klampis, Bojong, Tembelang, Pamengger, Kebogadung, Janegara, Kendawa, dan Tegal Wulung.

Pengaruh GP Ansor di Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Brebes, tak lepas dari pengaruh Pimpinan Cabang (PC) GP Ansor Kabupaten Brebes. PC GP Ansor Brebes didirikan pada tahun 1970 setelah NU keluar dari Masyumi. Ketua pertama GP Ansor Brebes adalah H. Amrin Hariri.

Peran Banser Ansor, khususnya di Jatibarang Brebes, misalnya, adalah membantu warga yang membutuhkan, misalnya yang sakit, membantu renovasi rumah bagi warga yang rumahnya terdampak bencana. Banser Ansor juga turun tangan sesuai arahan GP Ansor sebagai lembaga semi-otonom, misalnya terjadi banjir, misalnya di Desa Bayur dan Bojong di Kecamatan Jatibarang, sehingga Ansor banyak berperan di bidang sosial dan keagamaan.

Fakta menarik di Kecamatan Jatibarang adalah usia Pimpinan Cabang (PAC) GP ANSOR di Kecamatan Jatibarang sekitar 20 tahun. Hal ini dikarenakan adanya tindak lanjut yang dilakukan oleh PAC GP ANSOR terhadap Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Kecamatan Jatibarang untuk mensosialisasikan jenjang kaderisasi Nahdlatul Ulama (NU) melalui Pelatihan Dasar Kader (PKD) sebagai gerbang untuk menjadi pengurus GP ANSOR.

2. LITERATURE REVIEW

Penulisan karya sejarah atau penulisan sejarah selalu melibatkan penggunaan literatur untuk mendukung fakta yang disajikan oleh penulis. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan tinjauan literatur untuk mendapatkan data atau informasi yang terdapat dalam berbagai literatur yang ada. Oleh karena itu, penulis menggunakan jurnal, tesis, buku, dan disertasi. Penelitian sebelumnya tentang sejarah dan perkembangan GP Ansor di Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Brebes, adalah sebagai berikut:

1. "Peran Lembaga Bantuan Hukum Ansor Kabupaten Brebes dalam Memberikan Bantuan Hukum Gratis kepada Masyarakat Prasejahtera di Brebes". Tesis ini ditulis oleh Aenurofiq, Program Studi Hukum, Fakultas Syariah, UIN Sunan Gunung Walisongo, Semarang 2021. Tesis ini membahas bagaimana peran lembaga bantuan hukum (LBH) di bawah naungan PC GP ANSOR KABUPATEN BREBES dalam memberikan bantuan hukum kepada masyarakat prasejahtera di Brebes agar mereka dapat memperoleh hak-haknya sebagai warga negara yang mengalami permasalahan hukum. Persamaan antara tesis ini dengan penulis adalah keduanya membahas peran GP ANSOR. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu peran lembaga bantuan hukum di bawah naungan organisasi GP ANSOR di Kabupaten Brebes, sementara penelitian saya lebih spesifik membahas sejarah dan perkembangan organisasi GP ANSOR di Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Brebes dari tahun 2010-2022.

2. "Sejarah dan Perkembangan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes, 2010-2019". Tesis yang ditulis oleh Khaerul Umam, mahasiswa Sejarah Peradaban Islam angkatan 2019, membahas sejarah dan perkembangan GP ANSOR di Kabupaten Tanjung. Tesis ini menjelaskan tentang bagaimana GP ANSOR terbentuk, masa perintisannya, masa perkembangannya, dan masa pembangunan kembali GP ANSOR di Kabupaten Tanjung, Kabupaten Brebes. Persamaan kedua penelitian ini adalah keduanya membahas tentang organisasi GP ANSOR di Kabupaten Brebes. Perbedaannya hanya terletak pada kecamatan yang berbeda, di mana penulis meneliti sejarah dan perkembangan GP ANSOR di Kecamatan Jatibarang, sedangkan sumber rujukannya adalah sejarah dan perkembangan GP ANSOR di Kecamatan Tanjung.

3. METODE

Dilihat dari fokus, rumusan masalah, dan tujuan, penelitian ini akan dibagi menjadi empat tahap: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

1. Pengumpulan Data (Heuristik)

Dengan memasuki tahap sumber atau pengumpulan data (heuristik), seorang peneliti sejarah memasuki bidang penelitian. Pekerjaan penelitian yang sebenarnya dimulai. Dalam bidang ini, kemampuan teoritis deduktif-spekulatif yang digariskan dalam proposal atau desain penelitian akan diuji secara induktif, empiris, atau pragmatis. Proses ini akan sangat bergantung pada pengetahuan dan wawasan peneliti terhadap sumber yang dibutuhkan dan keterampilan teknis mereka dalam penelusuran sumber. Sumber sejarah yang akan digunakan akan terdiri dari sumber tertulis dan lisan. Sumber tertulis adalah dokumen pendukung seperti arsip, buku, artikel, tesis, dan jurnal. Tulisan-tulisan ini bersumber dari sumber yang diperoleh dari Gedung PCNU Brebes, Gedung MWC Jatibarang, LPJ GP Ansor Jatibarang, dan lain-lain. Sumber lisan diperoleh dari wawancara dengan beberapa sumber, termasuk tokoh sejarah dan lain-lain.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Tahap selanjutnya setelah pengumpulan sumber adalah pencarian sumber sejarah, yaitu kritik sumber. Kritik sumber adalah kegiatan menguji validitas suatu sumber. Hal ini melibatkan pengujian karya-karya sejarah yang dijadikan sumber. Kritik sumber terdiri dari dua jenis: kritik eksternal dan kritik internal.

Oleh karena itu, penulis melakukan kritik sumber dengan menggunakan metode-metode di atas, yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal digunakan untuk melakukan penelitian dan pengujian aspek-aspek eksternal sumber sejarah, seperti asal-usul dan waktu. Kritik eksternal bertujuan untuk memeriksa keaslian dan keotentikan sumber dengan menggunakan sumber-sumber lain berdasarkan pertanyaan tentang kapan, dimana, siapa, dan dalam bentuk apa sumber tersebut diciptakan.

Selanjutnya, penulis melakukan kritik internal untuk menguji isi sumber yang terdapat dalam peristiwa masa lalu, sehingga kebenaran sumber tersebut dapat diketahui. Kritik internal dilakukan setelah keaslian sumber sejarah diketahui, yang bertujuan untuk mendapatkan kredibilitas atau kekayaan suatu sumber sejarah sehingga dapat diketahui seberapa relevan sumber tersebut.

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penulisan tesis ini menggunakan beberapa teknik yaitu wawancara, dokumentasi, dan melalui jurnal.

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data sepihak yang dilakukan secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian. Para partisipan dalam tulisan ini adalah para pembina dan pimpinan PAC GP Ansor di Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Brebes, dari

berbagai periode. Teknik wawancara yang digunakan penulis adalah dengan mengajukan pertanyaan seputar sejarah dan perkembangan GP Ansor, serta dampaknya terhadap masyarakat di Kecamatan Jatibarang. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis memperoleh arahan dan data resmi terkait sejarah dan perkembangan GP Ansor di Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Brebes.

Dalam hal ini wawancara yang saya lakukan adalah dengan Dandim Fildan selaku Ketua Banser Satkoryon Kecamatan Jatibarang Periode 2020-2024, kemudian penulis mewawancarai beberapa pimpinan PAC GP Ansor yaitu Pa Muzaki Miftah yang menjabat dari tahun 2009-2012, kemudian Pa Jazuli Purnomo yang menjabat pada tahun 2013-2015, kemudian Bapak Agus Dwi Prihanto yang menjabat pada tahun 2016-2018. Untuk informan selanjutnya saya mewawancarai Ketua GP Ansor Kabupaten Brebes yaitu Bapak Ahmad Munsip, kemudian mewawancarai Kepala Satuan Markas Banser yaitu Bapak Fauzan Amin, kemudian Kepala Satuan Provost Satkorcab Banser Brebes yaitu Mbah Tarjo, kemudian mewawancarai pengurus Ansor di tingkat cabang atau desa yaitu beliau sebagai bendahara cabang Tembelang, kemudian untuk memperkuat narasumber penulis mewawancarai Ketua Tanfidziyah MWC NU Jatibarang yaitu Pa Miftahudin Efendi.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan pemeriksaan atau analisis dokumen yang diberikan oleh informan. Dokumentasi merupakan metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan wawasan dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lain yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang belum diperoleh melalui observasi dan wawancara.

c. Jurnal

Jurnal merupakan catatan penting yang menjadi literatur atau referensi yang dibuat secara teratur dan sistematis mengenai suatu gagasan atau peristiwa. Dalam hal ini, penulis menggunakan jurnal sebagai bahannya. Referensi untuk Sumber Penelitian Lengkap yang Terkait dan Berhubungan dengan Organisasi GP Ansor di Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Brebes.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Lahirnya Gerakan Pemuda Ansor di Indonesia

1. Waktu Pemerintahan

Masa pemerintahannya terbagi menjadi beberapa periode, yaitu:

a. Nahdlatul Wathan 1916

Gerakan pemuda Ansor sebagai badan otonom Nahdlatul Ulama (NU) memiliki sejarah yang mirip dengan NU. Keduanya berawal sebagai organisasi lokal yang bergerak di bidang sosial, pendidikan, dan dakwah. Jauh sebelum NU berdiri, sebuah perkumpulan bernama Ikatan Cendekiawan Islam (IS) telah ada di Surabaya. Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air), organisasi ini menitikberatkan kegiatannya pada peningkatan mutu pendidikan Islam, kaderisasi, dan pembinaan dakwah.

b. Peta Afkar 1918

Setelah Nahdlatul Wathan, KH. Abdul Wahab Chasbullah dan KH. Mas Mansur mendirikan Peta Afkar (Pertukaran Gagasan). Sebuah perkumpulan yang bergerak di bidang sosial, pendidikan, dan dakwah. Perbedaannya, Nahdlatul Wathan didirikan oleh seorang pedagang. Perancangannya juga dibantu oleh tokoh pergerakan Tjokroaminoto. Peta Afkar didirikan bersama seorang pengasuh pondok pesantren (Kebondalem), KH. A. Dachlan Achyad dan P. Mangun (anggota perkumpulan) Budi Utomo.

c. Syubbanul Wathon 1924

Syubbanul Wathan merupakan cikal bakal berdirinya GP Ansor. Dapat dikatakan demikian, karena perjalanan terbentuknya GP Ansor diawali dengan penggabungan dua

organisasi pemuda, yaitu Nahdlatul Wathan dan Peta Afkar dalam satu wadah menjadi KH. Wahab Hasbullah dengan KH. Mas Mansur di Surabaya dari tahun 1916 hingga 1924.

d. Nahdlatul Syubban 1930

Setelah berdirinya NU (31 Januari 1926), organisasi-organisasi pemuda yang mendukung KH. Wahab mulai mengendur. Hal ini disebabkan beberapa tokohnya terlihat terlibat dalam kegiatan NU. Misalnya, Mustahdi (ketua), Da'watus Syubban, Abdullah Ubaid (ketua Syubbanul Wathan), dan Thohir Bakri (penggerak kedua organisasi tersebut).

e. Persatuan Pemuda NU (PPNU) 1931

Pada tahun 1931, Abdullah Ubaid mengajak seluruh pemuda untuk bersatu dalam satu barisan pemuda NU. Ajakan ini disambut hangat oleh pemuda Nadlatul Syubban dan beberapa organisasi lokal lain yang berdiri di wilayah kota Surabaya pada saat itu. Maka, pada tahun itu, lahirlah Pergerakan Nasional Indonesia, Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama (PPNU).

f. LAGI 1934

Nama Ansor berawal pada tahun 1932 atas nasihat K.H. Wahab Chasbullah. Para pemuda meneladani para sahabat Nabi Muhammad yang setia membantu perjuangan Islam. Mereka adalah penduduk kota Yastrib yang menyambut baik hijrah Nabi dan disebut kaum Yastrib. Ansor. Setelah mendengar nasihat ini, Pemuda Nahdlatul Ulama (PNU) kemudian diubah menjadi Ansor Nahdlatul Ulama (ANU) dengan harapan para pemuda dan organisasinya dapat membantu NU.

2. Waktu Pengembangan

Pada awal 1930-an, pemerintah kolonial yang dipimpin oleh Gubernur Jenderal Muda menerapkan kebijakan represif dan menentang kemajuan kegiatan gerakan nasional. Hingga 1934, pemerintah kolonial secara aktif memantau semua gerakan partai politik dan menangkap para pemimpinnya untuk diasingkan ke luar Jawa.

Akibatnya, pada tahun 1934, gerakan nasional mengalihkan fokusnya kepada kerja sama melawan pemerintah kolonial. Kebangkitan fasisme yang dipimpin Nazi dan Mussolini di Eropa menekan negara-negara komunis dan liberal anti-fasis, dan gerakan fasis di Jepang menyebar ke Pasifik. Hal ini memicu respons serupa dari kelompok-kelompok nasionalis. Kesadaran akan bahaya fasisme membuat gerakan nasionalis percaya bahwa mencapai tujuan jangka panjang kemerdekaan membutuhkan solidaritas dengan Belanda untuk mempertahankan diri dari ancaman agresi Jepang.

3. Hubungan Ansor dengan NU

Hubungan antara GP Ansor dan NU sering diwarnai ketegangan. Isu-isu seperti penggunaan dasi sebagai bagian dari seragam ANO, pembentukan gerakan kepanduan dan drumband, mendapat kritik keras dari kiai NU pada tahun 1930-an-1940-an. Pada tahun 1930-an, sudah menjadi hal yang umum bagi beberapa organisasi pemuda dan kepanduan untuk mengikuti perkembangan zaman. Sebagai generasi modern, salah satu caranya adalah dengan mengenakan seragam. Bagi para pemuda, seragam merupakan media untuk mengangkat harga diri penduduk asli, karena melalui seragam mereka menunjukkan harapan kesetaraan antara penduduk asli dan Belanda. Namun, beberapa ulama NU memandang penggunaan pakaian modern seperti dasi sebagai tanda praktik tasyabbuh, yaitu menyerupai orang kafir sehingga dilarang dalam ajaran Islam. Namun, hal itu perlahan mulai mereda, seiring dengan tumbuhnya kesadaran di kalangan kiai akan perlunya organisasi pemuda yang bertujuan untuk membantu perjuangan mereka.

B. Sejarah Berdirinya GP Ansor di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes

1. Deskripsi Uum

Brebes adalah kota kecil di pesisir utara Jawa Tengah, ujung paling barat pulau ini. Terletak di jalur Pantura, Brebes berfungsi sebagai pintu gerbang ke Jawa Tengah dari barat,

berbatasan dengan Jawa Barat. Kabupaten Brebes terletak di ujung utara pulau ini, Provinsi Jawa Tengah, dan terletak di antara koordinat 108°41'37.7" dan 109°11'28.92" Bujur Timur serta 6°44'56'5"-7°20'51.48" Lintang Selatan. Secara administratif, Kabupaten Brebes terbagi menjadi 17 Kecamatan, 292 Desa, dan 5 Kelurahan. Dalam pola zonasi pembangunan Jawa Tengah, Kabupaten Brebes berada di Wilayah Pembangunan II dengan pusatnya di Tegal.

2. Sejarah Lahirnya Kabupaten Brebes

a. Asal Usul Nama Brebes

Terdapat beberapa pendapat mengenai asal usul nama Brebes. Awalnya, Brebes merupakan daerah yang melimpah air dan sering tergenang, bahkan hingga membentuk rawa. Karena banyaknya air yang meresap, muncullah nama Brebes, yang kemudian mengalami perubahan (perubahan) menjadi Brebes. Pendapat kedua menyatakan bahwa Islam awalnya masuk ke Brebes meskipun dihalangi-halangi, tetapi ternyata masih dapat meresap, yang dalam bahasa setempat disebut berbes. Oleh karena itu, muncullah nama Berbes, yang kemudian berubah menjadi Brebes. Pendapat ketiga mengatakan bahwa asal usul Brebes berasal dari kata "Bara" yang diucapkan "bere" sementara "basah" diucapkan "besah", yang akhirnya lahir kata "Bere Basah" yang untuk penyederhanaan kemudian menjadi Brebes.

b. Waktu Penyiaran Islam

Islam pertama kali disebarkan di Kabupaten Brebes oleh seorang mubaligh bernama Pangeran Atas Angin. Makam tokoh ini terletak di daerah Sura, Jatibarang, di sebelah utara makam Bupati Brebes, Arya Singasari Panatayuda I, istri, dan ibunya. Pada masa penjajahan Belanda, makam ini merupakan makam yang menarik karena terletak di atap berdinding batu, yang atapnya dihiasi mahkota berbentuk puncak yang indah, sementara atap makam yang kecil digunakan sebagai tempat berdoa.

c. Kamu dulu

Bahasa Indonesia: Pada awal dasawarsa pertama abad ke-17 di kerajaan Mataram, terjadi perebutan takhta antara Sunan Amangkurat III, putra Sunan Amangkurat II, yang juga dikenal sebagai Sunan Mas, dan Pangeran Puger, putra Sunan Amangkurat I. Perebutan takhta antara keponakannya dan pamannya itu menimbulkan perang yang dalam lembaran sejarah Indonesia secara umum dikenal sebagai "perang suksesi Jawa pertama" yang berarti perang suksesi Jawa yang pertama.

3. Kondisi Demografi Kabupaten Brebes pada Masa Hindia Belanda

Pada tahun 1905, terjadi perubahan wilayah yang melibatkan desa Karangdempel, Prapag Lor, dan Limbangan. Awalnya merupakan bagian dari Kecamatan Losari di Cirebon, ketiga desa ini kemudian menjadi bagian dari Kecamatan Tanjung Brebes dan Keresidenan Pekalongan. Sementara itu, dilihat dari aspek demografi, jumlah penduduk terbesar di Kabupaten Brebes berada di Kecamatan Brebes yang mencapai 21.621 jiwa dan jumlah penduduk terkecil berada di Kecamatan Ketanggungan sebanyak 4.544 jiwa.

4. History of GP Ansor in Jatibarang District, Brebes Regency

Latar belakang berdirinya GP Ansor di Kabupaten Brebes secara umum serupa dengan di Indonesia. GP Ansor di Kabupaten Brebes didirikan pada tahun 1970, diketuai oleh H. Amrin Hariri, dan tokoh-tokoh yang berperan dalam pendirian GP Ansor berasal dari kalangan santri dan mahasiswa. Menurut Ahmad Munsip, Ketua Umum PC GP Ansor Brebes saat ini, terdapat dua pengertian santri, yaitu santri yang menuntut ilmu di pesantren dan santri di desa-desa yang merasa terpanggil untuk bergabung dengan GP Ansor atau Banser. Sebab, bagi Ansor dan Banser, hal pertama yang diingat adalah mengawal kiai dan ulama.

5. Perjuangan Awal

Pada tahun 1965 GP Ansor Jatibarang berdiri walaupun pada saat itu masih berada di jajaran PCNU Kabupaten Brebes dan uniknya pada saat itu GP Ansor di Kabupaten Brebes

belum dibentuk oleh satuan pimpinan daerah (PW GP Ansor Jawa Tengah) dalam hal ini kecamatan Jatibarang belum terbentuk dan Majelis Perwakilan Cabang belum terbentuk. Jadi pada saat ini organisasi ini belum ada di masyarakat apalagi pada saat itu NU masih belum bisa berdiri sendiri sebagai organisasi yang mandiri karena pada saat itu NU masih berada dalam partai politik, pengaruhnya juga masih sempit dimana pada saat itu ketua pertamanya adalah KH jumawin seorang anggota DPRD dari fraksi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) selain itu karena organisasinya belum ada jadi hanya berlangsung di satu desa yaitu Jatibarang Kidul, setelah selesai masa kepemimpinannya GP Ansor di Kecamatan Jatibarang dipimpin oleh KH. Nasrudin seorang kyai atau tokoh yang memiliki pondok pesantren yaitu di Al Falah kecamatan Songgom.

6. Peran GP Ansor Kecamatan Jatibarang dalam Bidang Sosial dan Kemasyarakatan

Dalam hal ini, organisasi Ansor dan Banser berada di bawah satu kepemimpinan, sehingga ketika ada agenda, kader Ansor dan Banser mematuhi instruksi dan menjalankan tugas mereka. Dalam hal ini, organisasi Ansor dan Banser berada di bawah satu kepemimpinan, sehingga ketika ada agenda, kader Ansor dan Banser mematuhi instruksi dan menjalankan tugas mereka.

7. Tokoh-Tokoh Yang Berperan Mendirikan GP Ansor di Kecamatan Jatibarang

Berikut ini adalah beberapa tokoh yang berperan penting dalam berdirinya GP Ansor di Kecamatan Jatibarang:

a. Ustadz Miftahudin Efendi S.Pd

Ustadz Miftahudin Efendi S.Pd adalah seorang ustadz dan guru pendidikan agama Islam dari Desa Jatibarang Kidul (Jakid). Beliau merupakan tokoh senior yang saat ini menjabat sebagai Ketua MWC (Majelis Perwakilan Cabang) NU Jatibarang. Pada tahun 1998, beliau yang menghidupkan kembali Organisasi GP Ansor setelah runtuhnya rezim Orde Baru dan digantikan oleh era Reformasi.

b. Kyai Rosidi Malawi

Beliau adalah seorang ulama dan kyai dari Desa Jatibarang Lor, tempat beliau merupakan cucu dari ulama ternama pada masanya, Kyai Malawi. Beliau sangat dihormati oleh seluruh warga desa di Kecamatan Jatibarang dan merupakan satu-satunya kyai yang menjadi anggota penasihat dan anggota kehormatan PAC GP Ansor Jatibarang, sehingga perannya sangat signifikan bagi organisasi GP Ansor di Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Brebes.

C. Perkembangan GP Ansor di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes Tahun 2010-2020

1. Periode Pembentukan Organisasi 2010-2020

Berikut ini adalah perkembangan GP Ansor Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes tahun 2010-2010 dan berikut ini adalah urutan ketua PAC GP Ansor Kecamatan Jatibarang dari masa ke masa.

a. Muzaki Miftah's leadership period during 2 periods (2009-2011 and 2009-2012)

Pada masa kepemimpinan Bapak Ustadz Muzaki Miftah S.E., beliau menjabat sebagai Ketua PAC Jatibarang selama dua periode, yaitu 2009-2011 dan terpilih kembali pada periode 2011-2013. Selama periode ini, beliau berhasil meraih prestasi sebagai Ketua PAC GP Ansor Kecamatan Jatibarang, yaitu pembentukan sebuah toserba (toko serba ada).

b. Time Leadership Jazuli Purnomo (2013-2016)

Setelah kepemimpinan Bapak Muzaki Miftah berakhir, periode kepemimpinan berikutnya dipimpin oleh Ahmad Jazuli untuk mengembangkan kaderisasi dan peningkatan sumber daya manusia. Beliau menyusun program kerja untuk meningkatkan kuantitas kader PAC GP Ansor di Kecamatan Jatibarang. Beliau menggunakan strategi sosialisasi dengan cabang-cabang PAC dan IPNU di setiap desa di Kecamatan Jatibarang. Caranya, yaitu berkoordinasi dengan kepala desa dan perangkat desa setempat, kemudian membuat surat

permohonan dan izin pembentukan cabang GP Ansor, dan dalam hal ini kami berhasil membentuk cabang Klampis, Kedungtukang, dan Janegara.

c. Agus Dwi Prihanto leadership period 2017-2019

Setelah kepemimpinan Bapak Jazuli Purnomo berakhir, kepemimpinan dilanjutkan oleh sekretaris GP Ansor pada masa Bapak Ahmad Jazuli, yaitu Agus Dwi Prihanto. Dalam hal ini, beliau memiliki program kerja yaitu Pembinaan Kader Ansor dan Banser, di mana beliau melatih kader GP Ansor melalui PKD dan Latihan Dasar Serentak. Pada tahun 2017, jumlah personel Banser di Kecamatan Jatibarang sebanyak 300 orang. Hal ini menandai salah satu capaian terbesar pembinaan kader GP Ansor di Kabupaten Brebes. Pada periode ini, terdapat program kerja yaitu Jamiah rutin khusus bagi kader dari Satuan Koordinasi Rayon (Satkoryon) Barisan Ansor Serbaguna (Banser) yang dilaksanakan setiap Kamis malam dan Jumat.

d. Periode Kepemimpinan Irham Zuhroya (2020-2022)

Kemudian setelah kepemimpinan Bapak Agus Dwi Prihanto berakhir, kepemimpinan dilanjutkan kepada Sahabat Irham Zuhroya, di mana di bawah kepemimpinannya sudah memiliki sistem administrasi dan pengkaderan yang hirarkis.

Maka dalam hal ini sesuai dengan pedoman anggaran dasar dan anggaran rumah tangga organisasi AD/ART dalam pengkaderan awal GP Ansor yang memiliki 3 jenjang yaitu Latihan Kepemimpinan Dasar (PKD) yang dilaksanakan oleh PAC minimal satu kali dalam satu periode, kemudian Latihan Kepemimpinan Lanjutan (PKL) yang dilaksanakan oleh PC/PW dilaksanakan minimal satu kali dalam satu periode dan Latihan Kepemimpinan Nasional (PKN) yang dilaksanakan oleh Pimpinan Pusat (PP) GP Ansor dilaksanakan minimal dua kali dalam satu periode.

2. Keunikan PAC GP Ansor Kecamatan Jatibarang Dibanding Kecamatan Lain

Keunikan yang terjadi adalah rentang usia kader yang masih dalam usia produktif yakni 20 tahun, sedangkan di PAC Losari rata-rata usianya sekitar 30 tahun, kemudian di PAC Wanasari rata-rata usianya sekitar 40 tahun. Selain itu yang menjadi keunikan GP Ansor di kabupaten Jatibarang Brebes dibanding kabupaten lainnya adalah upaya pengembangan potensi sumber daya manusia melalui misalnya di bidang pendidikan, kader GP Ansor yang merupakan lulusan SMP diberikan beasiswa pendidikan oleh lembaga pendidikan Maarif Nahdlatul Ulama melalui SMK Maarif NU Jatibarang, kemudian bagi kader GP Ansor yang merupakan lulusan SMA diberikan beasiswa pendidikan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi misalnya Universitas. Para ulama di Cirebon yang telah menjalin kerjasama dengan lembaga LP Maarif di kabupaten Brebes karena di kecamatan Larangan juga terdapat kampus cabang Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) untuk kelas karyawan dan terbuka bagi kader GP Ansor di seluruh Kabupaten Brebes serta masyarakat umum yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

3. Tanggapan Publik Terkait Perbandingan GP Ansor dengan Organisasi Lain

Menurut Sudarso salah satu tokoh masyarakat di Desa Buaran Kecamatan Jatibarang mengatakan bahwa organisasi GP Ansor memiliki peran yang bermanfaat bagi masyarakat, dalam hal ini keberadaan GP Ansor membuat kami warga bersemangat dalam kegiatan sosial dan keagamaan karena kami memahami bahwa di desa kami rata-rata masyarakat berasal dari kalangan negatif dalam artian ada yang pemabuk dan penjudi, jika dibandingkan dengan organisasi seperti Pemuda Pancasila organisasi ini hanya bermanfaat saat pengamanan kegiatan seremonial seperti pelantikan kepala desa kemudian pengamanan agenda dangdut serta turnamen sepak bola dan hajatan. GP Ansor Jatibarang berbeda karena dapat melaksanakan kegiatan sosial dan keagamaan sehingga membekas tersendiri di hati masyarakat Desa Buaran dan sekitarnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai sejarah dan perkembangan GP Ansor Kecamatan Jatibarang Brebes tahun 2010–2020, maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa GP Ansor Kecamatan Jatibarang didirikan atas prakarsa Ustadz Miftahudin Efendi yang menginginkan agar organisasi Nahdlatul Ulama (NU) memiliki penerus dari kalangan pemuda. Organisasi ini terbentuk pada tahun 1998 dengan Pa Rosidin sebagai Ketua PAC GP Ansor dan Ustadz Miftahudin Efendi sebagai Ketua Majelis Dzikir dan Sholawat Rijalul Ansor Kecamatan Jatibarang. Perkembangan GP Ansor Jatibarang periode 2009–2012 mengalami kemajuan dalam bidang pengkaderan antar ranting setelah sebelumnya mengalami kekosongan akibat minimnya pengkaderan. Pada periode 2013–2015, organisasi ini merekrut anggota melalui sosialisasi ke NU lainnya, seperti IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) yang telah berusia sekitar 20 tahun, dan juga rutin mengadakan pertemuan Majelis Rijalul Ansor dengan kunjungan ke beberapa mushola di Kecamatan Jatibarang. Selanjutnya, pada periode 2016–2018, PAC GP Ansor Jatibarang memfokuskan kegiatannya pada pengembangan kader Banser dan menyelenggarakan Jamiah Satkoryon Banser Jatibarang. Pada periode 2019–2022, organisasi ini mengalami perkembangan yang signifikan karena kader GP Ansor telah terorganisir dengan rapi dari segi administrasi dan jenjang perkaderan. Peran GP Ansor tidak hanya terbatas pada bidang keagamaan saja, tetapi juga memiliki kepekaan sosial terhadap isu-isu kebangsaan, seperti terlibat aktif dalam gugus tugas Covid-19 dengan membagikan masker dan menyelenggarakan vaksinasi gratis di Kecamatan Jatibarang.

Kelemahan dalam tesis penelitian ini masih terbatas karena penulis memiliki keterbatasan dalam hal masih jauh dari sempurna dalam karya ilmiah ini, baik dalam penjelasan pencarian sumber primer maupun pengolahan analisis data. Untuk itu peneliti berharap adanya penelitian lanjutan agar dapat memberikan gambaran dan penjelasan yang jelas dan terperinci dalam hal pengumpulan sumber dan data pembanding mengenai rentang usia kader GP Ansor di setiap kecamatan di wilayah Kabupaten Brebes secara rinci karena penulis memiliki keterbatasan dalam hanya membandingkannya dengan PAC GP Ansor Losari dan Wanasari. Oleh karena itu dalam hal ini untuk penelitian selanjutnya harus tersedia data yang lengkap dan akurat agar penelitian tentang peran GP Ansor di kecamatan yang akan diteliti oleh peneliti selanjutnya dapat diaktualisasikan dan dipertanggungjawabkan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Religion and Social Change*, (Jakarta: CV Rajawali, 1983).
- Aenurofiq, *The Role of the Ansor Legal Aid Institute of Brebes Regency in Providing Free Legal Aid to the Underprivileged People of Brebes*, Legal Science Thesis, Faculty of Sharia, UIN Sunan Gunung Walisongo Semarang, 2021.
- Alamsyah, Andi Rahman and Bayu A. Yulianto, *Ansor Youth Movement From the Colonial Era to Post-Reformation*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2016).
- Amrullah, *Development of GP Ansor in Jatibarang and its role in the community in Jatibarang District, Brebes Regency*, Interview (face to face), June 27, 2024
- Regional Archives of Brebes Regency, *History of Brebes Regency*, (Tegal: Rahman Tegal, 1988)
- CHAPTER II General Description of Conditions and Potential of Brebes Regency, Preliminary Report on the Preparation of the RPIJM Review for the Public Works/Creative Works Sector of Brebes Regency, 2010.
- Cholid, Nur. *NU Education*, (Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2017).
- Daliman, A. *Historical Research Methods* (Yogyakarta: Ombak Publisher, 2015).
- Brebes Regency Communication, Information and Statistics Service, *Brebes in 2016 Data*, (East Brebes: Brebes Regency Communication, Information and Statistics Service, 2017).
- Hamid, Abdur Rahman. *Introduction to Historical Science*, (Yogyakarta: Ombak, 2011).
- Helius, Sjamsudin. *Historical Methodology*. (Yogyakarta: Ombak Publisher, 2016)

- Jazuli, Ahmad. Development of GP Ansorin Jatibarang and its role in the community in Jatibarang District, Brebes Regency, Interview (face to face), 09 March 2024
- Kusuma, Erwin. *The Young Who Make a Difference*, (Bogor: Kekal Press, 2012).
- Maksudi, Ahmad Munsip. The Development of GP Ansor in Jatibarang and Its Role in the Community in Jatibarang District, Brebes Regency. Interview (face to face), January 29, 2024.
- Maulana, Fildan. The development of GP Ansor in Jatibarang since its founding in 1998, Interview (face to face), November 12, 2023.
- Prihanto, Agus Dwi. Development of GP Ansor in Jatibarang and its role in the community in Jatibarang District, Brebes Regency, Interview (face to face), January 14, 2024
- Pringgogidgo, A.K. *History of the Indonesian People's Movement*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1970)
- Umam, Khaerul. *History and Development of the Ansor Youth Movement Organization*, Tanjung District, Brebes Regency, 2010-2019. Thesis on the History of Islamic Civilization, Faculty of Ushuluddin and Adab, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2019.
- Wahyuni, Bela, and Irhas Fansuri Mursal. 2022. "Analysis of the Indonesian National Movement Period 1908-1942", *Siginjai: Journal of History*, Vol. 2, No. 1, (2022).
- Yasmis, "Sarekat Islam (SI) Islamic Political Reform Movement", *Journal of Islamic Thought* Vol. 2, No. 1, (2020).